

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyebaran informasi di era globalisasi saat ini telah membuat generasi muda terutama siswa sekolah dasar lebih berminat untuk mengenal dan mempelajari budaya bangsa lain dari pada bangsa Indonesia sendiri. Menurut survei yang dilakukan oleh Duta Bahasa (2019) membuktikan bahwa generasi muda lebih tertarik dan mengikuti budaya bangsa lain yang dianggap keren, *up to date*, dan disukai oleh banyak orang dan menganggap kebudayaan itu biasa dan tidak penting. Hal tersebut seiring berjalannya waktu akan membuat kebudayaan Indonesia hanya sebatas pengetahuan bahkan cerita karena rendahnya minat serta sosialisasi akan kebudayaan yang ada. Padahal sebagai generasi muda siswa pada tingkat sekolah dasar merupakan tonggak awal pendidikan untuk memperkenalkan kebudayaan dan karakter cinta tanah air Indonesia.

Kondisi di mana kebudayaan hanya sebatas pengetahuan tanpa adanya pengintegrasian dalam materi pembelajaran merupakan salah satu masalah yang saat ini terjadi pada guru di Indonesia. Jika guru sebagai perencana dan fasilitator dalam proses pembelajaran tidak bisa mengaitkan materi dengan kebudayaan sekitar siswa, maka akan sangat wajar sekali jika siswa tidak tahu akan pentingnya melestarikan budaya yang ada di lingkungan mereka. Padahal sesuai dengan Kemendikbud Ristek No. 56/M/2022 pembelajaran yang dirancang harus sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk bisa memanfaatkan dengan cara memperkenalkan budaya yang ada disekitar

siswa kedalam materi pembelajaran baik melalui pengembangan model pembelajaran atau media pembelajaran yang digunakan.

Kebudayaan dalam lingkup sekolah dasar memiliki konten utama dalam kajiannya yakni kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri menurut Pingge (2017: 130) merupakan gagasan yang muncul dan berkembang secara terus menerus melalui beberapa hal, diantaranya yakni adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari dalam sebuah masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Romadi dan Kurniawan dalam Pingge (2017: 130), yang mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang terbentuk dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya). Setiap daerah memiliki keragaman kearifan lokal yang berbeda-beda sehingga dalam penerapannya dalam pembelajaran akan disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada disekitar siswa.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam proses pembelajarannya selain berfokus untuk mencapai kompetensi yang ditentukan yakni sebagai latihan kepada guru untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi untuk membuat desain pembelajaran yang menarik. Untuk mencapai kedua hal tersebut, diperlukan adanya studi literatur serta observasi tentang kearifan lokal yang ada dengan memperhatikan minat dan karakteristik siswa yang diajar. Pengintegrasian tersebut akan sejalan dengan penerapan kurikulum 2013 dimana materi pelajaran yang diajarkan dimuat dalam sebuah “Tema” yang memuat beberapa kompetensi dasar dari beberapa materi pelajaran. Dengan adanya materi yang diajarkan berkonsep Tematik, akan membuat pengintegrasian kearifan lokal nanti tidak hanya berfokus pada satu materi pelajaran tetapi juga pelajaran lainnya yang masih berkaitan.

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai bentuk pengenalan akan kebudayaan Indonesia terutama pada lingkup daerah dalam proses pembelajaran akan membuat daya analisis siswa terasah. Analisis disini ditujukan kepada siswa untuk bisa menggali informasi sekitar yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual. Kegiatan pembelajaran yang mengharuskan siswa berpikir kritis dengan mempermudah materi dengan pengetahuan sekitar yang relevan, merupakan salah satu pendekatan yang memperhatikan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa kelas V yang rata-rata berada di umur 10-12 tahun dalam tahap perkembangan anak menurut John Piaget berada pada tahap operasional konkret. Artinya siswa dapat berpikir kritis secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret (nyata) dan belum bisa memecahkan masalah yang abstrak. Oleh karena itu, dengan adanya pemanfaatan kearifan lokal daerah akan berfungsi sebagai jembatan untuk mempermudah siswa memahami materi yang bersifat abstrak dengan memanfaatkan pengetahuan yang sebelumnya sudah ada.

Kearifan lokal seperti yang dijelaskan di atas terdiri dari beberapa bentuk seperti adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari dalam sebuah masyarakat. Karena pada hakikatnya kearifan lokal terbentuk kebiasaan yang terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama di tiap-tiap daerah, maka kearifan lokal yang ada dalam suatu daerah biasanya tergantung pada lokasi, kebutuhan hidup dan kepercayaan yang dianut. Seperti halnya observasi yang dilakukan peneliti di Daerah Lamongan yang rata-rata masyarakatnya berprofesi sebagai petani, maka muncul kearifan lokal “*Sedekah Bumi*” yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil panen yang diberikan. Selain dari segi mata pencaharian, segi kepercayaan

yang rata-rata masyarakat Lamongan adalah Islam maka muncul yang namanya “*Megengan*” yang kegiatannya membagikan sedikit rejeki berupa makanan kepada tetangga sekitar yang biasanya dilakukan sebelum bulan Ramadhan. Contoh dari dua kearifan lokal tersebut mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang mengajarkan untuk saling berbagi ke sesama manusia lainnya.

Konten dari kearifan lokal seperti yang dicontohkan di atas mempunyai nilai kebaikan yang akan membuat perkembangan aspek afektif siswa meningkat. Oleh karena itu sesuai dengan penjabaran sebelumnya, perlu adanya analisis karakteristik siswa dengan potensi kearifan lokal yang dikaitkan. Berdasarkan hasil analisis peneliti salah satu contoh dari pengintegrasian kearifan lokal dengan materi siswa yakni Kompetensi Dasar (KD) IPS (3.1) Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia. Contoh keterkaitan kompetensi dasar IPS dengan kearifan lokal yaitu tradisi “*Sedekah Bumi*” yang ada di Lamongan. Tradisi “*Sedekah Bumi*” menggambarkan tentang interaksi sosial yang terjadi di masyarakat yaitu interaksi antara manusia dengan lingkungan hidup. Kompetensi tersebut bisa diajarkan dengan menyajikan teks tentang *Sedekah Bumi* yang dilanjutkan dengan tugas siswa untuk menganalisis interaksi yang terjadi serta manfaatnya pada interaksi sosial manusia.

Terkait dalam pengintegrasian kearifan lokal dan materi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, maka siswa memerlukan hal baru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada. Bahan ajar dengan konsep *e-modul* merupakan salah satu pengembangan yang bisa

dilakukan dalam mengintegrasikan kearifan lokal yang akan disajikan bukan hanya berupa teks dan gambar tetapi bisa ditambahkan dengan video dan suara.

Menurut Magdalena (2020: 312) bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu peran penting bahan ajar yaitu dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan inovatif bagi siswa. Selain itu, bahan ajar dapat mempermudah siswa dalam memahami materi. Bahan ajar terdiri dari beberapa macam, salah satu bahan ajar seperti yang dijelaskan sebelumnya yakni *e-modul*. *E-Modul* dengan segala kelebihan yang dimilikinya seperti pendapat yang diberikan oleh Aرسال (2018: 434) bahwa *e-modul* yang bersifat interaktif, mudah dijangkau, dapat menampilkan dan memuat gambar, audio, video, dan animasi serta dilengkapi teks formatif yang dapat memberikan umpan balik secara otomatis dengan segera. Banyaknya kelebihan yang ada dalam *e-modul*, pada faktanya belum banyak guru yang bisa memanfaatkannya. Seperti halnya observasi yang dilakukan peneliti di SDN 1 Puter Lamongan.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2022 di SDN 1 Puter pada kelas V diketahui bahwa guru menggunakan buku tematik selama proses pembelajaran berlangsung dan guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, dimana guru hanya menjelaskan materi sesuai dengan buku tematik. Sedangkan buku tematik hanya menyajikan beberapa teks singkat dan hanya ada beberapa gambar sehingga siswa kurang tertarik dan terkesan membosankan dan kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Buku tematik

hanya berisikan informasi umum terkait keragaman yang ada di Indonesia. Pembahasan pada buku tematik masih membahas materi umum yang artinya tidak ada materi yang mendalam mengenai kearifan lokal yang ada di setiap daerah tempat tinggalnya. Hal tersebut membuat siswa tidak mengetahui bahwa banyak kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Guru tidak menggunakan bahan ajar lain sebagai pedoman saat pembelajaran berlangsung. Hal ini didukung dengan hasil angket kebutuhan siswa yang diberikan kepada siswa 25 siswa, di mana 20 siswa merasa bosan pada saat pembelajaran menggunakan buku tematik, serta terdapat 16 siswa yang menyukai hal yang menarik dan hal baru saat pembelajaran berlangsung.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wali kelas V diperoleh informasi bahwa di SDN 1 Puter kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 dimana proses pembelajarannya menggunakan bahan ajar berupa buku tematik pegangan guru dan pegangan siswa. Guru kelas V juga menyatakan bahwa kesulitan dalam menyampaikan materi apabila hanya menggunakan buku tematik, serta keterbatasannya dalam membuat bahan ajar tambahan. Sedangkan menurut beliau bahan ajar tambahan diperlukan dalam pembelajaran Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti menggunakan materi tema 3 subtema 1 pembelajaran 3, 4, dan 6 karena mencari materi yang dapat dipadukan dengan kehidupan sehari-hari dan kearifan lokal daerah Lamongan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran di SDN 1 Puter Lamongan. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu kurangnya bahan ajar yang digunakan saat pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa merasa bosan dan

kurang fokus sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Adanya permasalahan tersebut, maka diperlukan inovasi untuk memberikan kesan baru kepada siswa dalam proses pembelajarannya. Salah satu hal yang dilakukan yaitu memberikan alternatif dalam pemecahan masalah tersebut dengan mengembangkan bahan ajar baru sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Konsep bahan ajar yang akan dikembangkan oleh peneliti yaitu bahan ajar berbasis digital. Konsep bahan ajar ini berupa bahan ajar modul yang berbasis digital dan dipadukan antara isi materi di buku tematik dengan kearifan lokal yang ada di sekitar tempat tinggal siswa yaitu di Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait pengembangan modul yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Yuniarti dalam jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan (2021) yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-citaku Subtema Aku dan Cita-citaku Kelas IV” menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku kelas IV, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hasil validasi ahli desain bahan ajar terhadap modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku kelas IV yaitu kualitas modul yang dihasilkan ada pada kategori sangat layak dengan persentase sebesar 86%, hasil validasi ahli materi terhadap modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku kelas IV yaitu kualitas modul yang dihasilkan ada pada kategori sangat layak dengan persentase sebesar 98%, respon siswa terhadap modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku kelas IV yaitu kualitas modul yang dihasilkan ada pada

kategori sangat layak dengan persentase sebesar 98%. Berdasarkan hasil validasi dan diperkuat dengan respon siswa maka modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku kelas IV ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, maka peneliti perlu mengembangkan sebuah bahan ajar berupa *e-modul* berbasis kearifan lokal yang nantinya akan membantu siswa memperdalam materi pembelajaran. Kelebihan dari bahan ajar *e-modul* berbasis kearifan lokal ini yaitu didalamnya memuat tentang kearifan lokal Kabupaten Lamongan yang berisikan tulisan dan gambar sehingga membuat siswa ingin lebih tahu isi dari *e-modul* ini. Oleh karena itu, peneliti memilih Tema 3 Subtema 1. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar *E-Modul* Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lamongan Tema 3 Subtema 1 Kelas V SDN 1 Puter”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian dan pengembangan *e-modul* berbasis kearifan lokal daerah Lamongan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan pengembangan bahan ajar *e-modul* berbasis kearifan lokal daerah Lamongan pada Tema 3 Subtema 1?
2. Bagaimana keefektifan pengembangan bahan ajar *e-modul* berbasis kearifan lokal daerah Lamongan pada Tema 3 Subtema 1?
3. Bagaimana kemenarikan pengembangan bahan ajar *e-modul* berbasis kearifan lokal daerah Lamongan pada Tema 3 Subtema 1?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

1. Mendeskripsikan kevalidan *e-modul* berbasis kearifan lokal daerah Lamongan pada Tema 3 Subtema 1 dilihat dari validasi ahli.
2. Mendeskripsikan keefektifan *e-modul* berbasis kearifan lokal daerah Lamongan pada Tema 3 Subtema 1 dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar.
3. Mendeskripsikan kemenarikan *e-modul* berbasis kearifan lokal daerah Lamongan pada Tema 3 Subtema 1 dilihat dari respon siswa dan guru.

1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dari penelitian dan pengembangan *e-modul* berbasis kearifan lokal pada tema 3 kelas V ini adalah:

1. *E-Modul* berbasis kearifan lokal adalah bahan ajar yang berupa *e-modul* yang membahas mengenai kearifan lokal yang ada di daerah Lamongan, Jawa Timur yang disesuaikan dengan tema 3, subtema 1, pembelajaran 3,4, dan 6 di kelas V.
2. Desain *cover* dan isi menggunakan aplikasi *corel draw* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, mulai font, gambar, dan warna yang menarik, serta yang di muat dalam bentuk teks, gambar, video.
3. *E-Modul* ini terdiri dari beberapa komponen yaitu halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, uraian materi, rangkuman, soal evaluasi, daftar pustaka, dan profil pengembang.
4. Pembuatan *e-modul* menggunakan aplikasi *flipbook maker*.

5. *E-Modul* berbasis kearifan daerah Lamongan diharapkan dapat membuat siswa semangat dan terdorong untuk meningkatkan pengetahuannya terhadap budaya lokal yang ada di daerah Lamongan seperti tradisi, lagu daerah.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian pengembangan *e-modul* berbasis kearifan lokal daerah Lamongan pada Tema 3 “Makanan Sehat” kelas V adalah sebagai berikut:

1. *E-Modul* berbasis kearifan lokal daerah Lamongan hanya terbatas pada Tema 3 “Makanan Sehat” Subtema 1 “Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan?” pembelajaran 3, 4, dan 6 kelas V.
2. Subjek uji coba pada penelitian pengembangan ini terbatas pada siswa kelas V SDN 1 Puter Tahun Ajaran 2022-2023 Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan.
3. *E-Modul* yang dikembangkan mengharuskan peserta didik menggunakan komputer atau *smartphone* untuk di uji cobakan.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian pengembangan, maka hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat kepada semua pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Guru mendapatkan pengetahuan baru tentang inovasi pembelajaran mengenai pengembangan *e-modul* berbasis kearifan lokal daerah Lamongan Tema 3 “Makanan Sehat” kelas V, khususnya pada Kearifan Lokal daerah Lamongan

sesuai dengan muatan lokal yang terdapat pada Kurikulum 2013 sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

2. Siswa akan mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dengan adanya pengembangan *e-modul* berbasis kearifan lokal daerah Lamongan Tema 3 “Makanan Sehat” kelas V. Siswa mendapatkan pengetahuan tentang kearifan lokal seperti mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, spiritual yang ada di lingkungan sekitarnya.
3. Peneliti selanjutnya akan megembangkan *e-modul* yang inovatif guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik mengenai kearifan lokal daerah setempat.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah adalah suatu definisi yang digunakan untuk menjelaskan variabel sebuah penelitian. Adapun definisi istilah dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. *E-Modul* adalah salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis dan dapat menyajikan materi secara runtut sehingga dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri dalam penggunaannya menggunakan media elektronik.
2. Kearifan Lokal yaitu segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah baik dari segi adat istiadat, agama, makanan, tarian yang dapat dilestarikan secara turun temurun.